

**MANAJEMEN PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN
MELALUI SANGGAR SENI DI JAWA TIMUR
Prof. Dr. Warih Handayani, M.Pd.**

Yang saya hormati:

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas Negeri Surabaya,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Wali Amanah Universitas Negeri Surabaya,

Wakil Rektor selingkung Universitas Negeri Surabaya

Ketua, Sekretaris dan Anggota Komisi Guru Besar Universitas Negeri Surabaya

Dekan dan Direktur Selingkung Universitas Negeri Surabaya

Wakil Dekan dan Wakil Direktur Selingkung Universitas Negeri Surabaya

Ketua Lembaga dan Kepala Badan Selingkung Universitas Negeri Surabaya

Para Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan Universitas Negeri Surabaya

Para Undangan dan Hadirin tamu undangan yang berbahagia dan dirahmati oleh Allah SWT

Atas capaian jabatan akademik Guru Besar ini, saya haturkan puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, bimbingan, dan pertolongan-Nya serta memberi kekuatan. Kedua, shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita kelak mendapat syafaat (pertolongan), aamiin YRA.

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankan saya menyajikan tulisan yang berjudul “Manajemen Pelestarian Seni Pertunjukan Melalui Sanggar Seni di Jawa Timur“. Tulisan ini dilatar belakangi oleh kegelisahan saya, menyaksikan seni pertunjukan utamanya kethoprak, wayang orang/wayang topeng, ludruk perlahan namun pasti akan punah. Hal ini diperparah oleh derasnya budaya asing yang masuk sehingga generasi muda sudah menggandrungi kesenian dari luar, Korea, Amerika, Cina, dan lainnya. Selain itu minat masyarakat untuk

menyaksikan pertunjukan seni tradisional secara *live* juga mulai berkurang.

Sebagai Guru besar di bidang Manajemen Pendidikan Seni saya ikut bertanggung jawab dan sangat prihatin dengan kondisi ini oleh sebab itu penelitian ini dilakukan. Untuk menemukan Pola manajemen pelestarian seni tradisional yang dilakukan oleh seniman sehingga bisa dijadikan model untuk pelestarian seni pertunjukan di sanggar lain. Sehingga anak cucu kita tetap mempunyai identitas sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budayanya sehingga kita mempunyai ketahanan budaya yang kuat.

Pendahuluan

Banyak negara di dunia memiliki kekayaan seni pertunjukan sebagai warisan budaya. Bentuk-bentuk seni ini sangat penting untuk membedakan budaya nasional terutama di negara-negara multikultural seperti Indonesia, yang terdiri dari banyak kelompok etnis dan ras. Seni pertunjukan baik tradisional maupun non-tradisional, terus berkembang, memunculkan genre-genre baru. Perkembangan dan evolusi berkelanjutan seperti itu sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan pelestarian bentuk seni [1].

Bentuk seni tradisional dunia yang tampaknya “kaku” berada di bawah ancaman kepunahan, karena pertunjukan tradisional yang penontonnya terdiri dari generasi yang lebih tua sementara kaum muda menganggap seni itu kuno tidak nyaman, dan menghindarinya, mungkin karena anggapan dikotomi antara tradisi dan agensi, di mana mengikuti tradisi dianggap sebagai penghalang hak individu mereka untuk membuat pilihan bebas [2].

Maka, upaya konservasi menjadi sangat penting dalam konteks kesenian tradisional yang semakin mendekati kepunahan. Dikhawatirkan suatu saat nanti akan muncul generasi yang tidak tahu apa-apa tentang akar budayanya, sehingga melahirkan bangsa yang “asing” secara budaya. Menurut Tavkhelidze [3]:

“...seperti yang terjadi di Georgia banyak proyek acara seni tidak menarik minat publik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal: situasi ekonomi yang buruk, orang yang kecanduan internet, lingkungan yang kompetitif, dll. Saat ini, manajer seni harus menyelesaikan misi yang sulit; mereka harus menyatukan seni dan penonton. Manajer yang efektif perlu memiliki informasi sebanyak mungkin tentang lingkungan eksternal, mengumpulkan informasi, menyadari bagaimana menggunakannya dengan benar”.

Aspek yang sama juga ditemukan dalam penelitian Kim, sebagai berikut [4]:

*Sesuai pengarang: warihhandayaningrum@unesa.ac.id

“Seperti perilaku masyarakat di Australia yang sampai saat ini sulit untuk menghadiri pertunjukan, ada proyek yang membantu bidang seni pertunjukan, khususnya bidang teater, untuk mendorong masyarakat menghadiri pertunjukan teater dengan menyediakan fasilitas kendaraan agar masyarakat berubah. perilaku mereka untuk menghadiri pertunjukan” [4].

Demikianlah kondisi bentuk-bentuk kesenian tradisional di Indonesia. Misalnya seni tradisional ludruk, kethoprak dan wayang orang jarang ditemukan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Globalisasi juga menjadi ancaman bagi kelestarian seni tradisional di Indonesia karena generasi muda memiliki kecenderungan kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam seni tradisional akibat pengaruh globalisasi, dimana bentuk seni asing lebih disukai.

Jawa Timur [5], memiliki kekayaan seni pertunjukan yang heterogen. Terdapat 5 wilayah budaya besar yaitu Banyuwangen, Mandalungan, Madura, Arek/Malangan, dan Mataraman [6]. Kantong-kantong seni di wilayah Jawa Timur terus tumbuh dan berkembang melalui sanggar seni pertunjukan. Sebagai tempat di mana pengetahuan tentang budaya dan bentuk seni ditransmisikan dan ditransformasikan [7-8], analisis dari praktik yang dilakukan di sanggar dapat mengungkapkan wawasan tentang pelestarian bentuk seni tradisional. Seni pertunjukan tidak diprivatisasi, dan dimiliki bersama di antara semua anggota komunitas, sehingga dapat menciptakan rasa kebanggaan bersama, dan meningkatkan ketahanan budaya, berkontribusi dalam membangun identitas nasional, dan menghasilkan pendapatan bagi perekonomian negara sebagai potensi

objek wisata tentatif. Pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia, seni pertunjukan berperan dalam menghadirkan identitas Indonesia dalam misi kebudayaan dunia. Alasan-alasan ini semakin menegaskan pelestarian seni pertunjukan. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelestarian tari tradisi membutuhkan khalayak baru yang dapat berhubungan dengan bentuk seni tersebut, sehingga mengharuskan tari tradisi untuk terus berkembang agar tetap relevan untuk dilestarikan. Masyarakat terutama di masa globalisasi dan urbanisasi ini [10].

Pelaksanaan tugas sebagai akademik harus digalakkan untuk pelestarian sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi seni yang dominan dan layak di sanggar seni yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan diperkaya, sehingga dapat menarik apresiasi masyarakat.
- 2) Memilih seni yang diartikulasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, sehingga mudah diadaptasi dan mampu mendorong kepekaan umum terhadap nilai-nilai keanggunan seni.
- 3) Pencapaian tujuan utama tersebut mendorong dinamika seni untuk keutuhan hidup, sehingga mengubah seni menjadi cara hidup, di samping mengembangkan pariwisata daerah.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian tentang sanggar menyimpulkan bahwa sanggar merupakan tempat seni budaya, media pendidikan dan latihan, media hiburan masyarakat sekitar dan peminat seni, tempat berkumpul dan mengkonsolidasikan pengetahuan di bidang seni, dan tempat berkumpul dan berdiskusi dengan berbagai tema [11-14]. Selain itu, mereka mewujudkan proses kreatif dalam bentuk penanaman, penciptaan dan revitalisasi, serta proses belajar-mengajar dan transformasi budaya, sehingga menjadi pusat budaya yang sangat efektif. Meski peran sanggar sangat beragam di masyarakat, namun yang diutamakan adalah pelestarian kesenian. Pelestarian seni, dalam konteks ini, dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur tradisi di masyarakat sebagai bentuk ketahanan budaya. Pola pengelolaan masing-masing sanggar dalam melestarikan seni pertunjukan sangat bervariasi menjadi salah satu fokus kajian. Para seniman sebagai pengelola sanggar memiliki pola manajemen yang beragam dalam melestarikan seni tradisi, sehingga dapat menjadi acuan bagi sanggar-sanggar lain di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian budaya tiga wilayah budaya, yaitu budaya

Arek/Malangan, Mataram dan Madura, serta pengelolaannya oleh sanggar-sanggar tari di Jawa Timur. Temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur terkini, memperkenalkan seni pertunjukan Jawa Timur Indonesia yang sangat beragam kepada masyarakat global. Bangkit untuk saling menghormati, memperkokoh kerukunan bangsa.

Kajian pertama di sanggar Mangun Dharma Center yang melestarikan budaya Arek Malangan melalui wayang topeng. Sanggar Seni Mangun Dharma merupakan tempat diadakannya teater tradisional Wayang Topeng Malangan dengan cerita Panji. Penelitian sebelumnya menunjukkan Sanggar Mangun Dharma mengikuti sistem pembelajaran tradisional yang disesuaikan dengan adat dan kepercayaan masyarakat sekitar. Pemimpin sanggar, M. Soleh Adi Pramono, secara teratur menciptakan berbagai hubungan sosial antar individu, membentuk struktur sosial yang tetap dan stabil. Sanggar Seni Mangun Dharma merupakan fakta sosial yang berwawasan realitas empirik, sehingga menjadi tempat kajian yang optimal untuk merepresentasikan kebudayaan Arek Malangan.

Kajian kedua adalah Sanggar Tarara Bangkalan pimpinan Sudarsono yang telah mengembangkan kebudayaan Madura. Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam produk seni pertunjukan, antara lain Patenteng (sejenis wayang topeng yang digunakan dalam upacara adat), Sandhur (teater tari-drama tradisional), Kerapan Sapi, dan musik Sarone, yang mengandung unsur drama, tari dan musik. Ada pula pertunjukan ritual yang menampilkan tarian, drama, dan musik, misalnya Rokot Somor Brumbu, Mokka Blebe, dan Pelet Bheten [16-17].

Tempat penelitian ketiga adalah di seniman yang bernama Bikam dan Sanggar Tari Aglar, yang telah memimpin pelestarian budaya Mataram kelompok Reog. Budaya Mataraman meliputi 7 kabupaten. Budaya ini sangat dipengaruhi oleh Kerajaan Mataram Yogyakarta dan Surakarta. Kebudayaan Mataraman dalam pembahasan ini diwakili oleh kesenian Reog Ponorogo yang telah dipatenkan dunia sejak tahun 2001. Reog kini menjadi ikon kesenian Jawa Timur. tariannya dicirikan oleh implikasi supernatural spesifik budaya.

Metode Penelitian

Seringkali, peneliti diposisikan sebagai mempelajari objek tanpa memengaruhinya dan tanpa dipengaruhi olehnya dalam cara melakukan penelitian dan menarik kesimpulan [18]. Pada kenyataannya, kajian pelestarian tari tradisi oleh masyarakat dipengaruhi oleh segudang proses seperti enkulturasi, sosialisasi, rekonstruksi, dan revitalisasi [19]. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami cara-cara kelompok etnis melestarikan tarian tradisional dan nilai-nilai seni tradisional mereka dengan membangun lembaga sanggar seni. Ini adalah pendekatan ideal untuk menjelaskan gejala dan nilai budaya, konsep seni, proses kreatif, manajemen konservasi, presentasi seni, kehidupan seniman dan penonton, dan lingkungan yang menopang seni [20-21].

Objek formal penelitian ini adalah manajemen pelestarian seni pertunjukan, sedangkan objek materialnya adalah sanggar tari di tiga wilayah Jawa Timur, yang melibatkan budaya Arek, budaya Malang, dan budaya Mataram. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas masyarakat di sanggar dan karya tari yang dihasilkan, serta animo masyarakat terhadap keberadaan sanggar tersebut. Observasi digunakan untuk mengungkapkan secara sistematis gambaran peristiwa pendidikan apresiasi dan kreasi perilaku seni. Instrumen seni, seperti medium dan teknik, di lokasi penelitian yang dalam hal ini sanggar seni [21]. Pengamatan perilaku, khususnya, digunakan untuk memahami niat yang timbul dari nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pengetahuan yang lebih dalam [21].

Wawancara etnografi juga dilakukan. mengikuti model Spardley, mencakup tujuan eksplisit perolehan informasi budaya dan data budaya [21-22]. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh berpengaruh dan terkemuka yang memiliki keahlian dalam pengelolaan sanggar seni tari serta pelestariannya. Meskipun mahasiswa dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi praktik di sanggar, kelompok tokoh berpengaruh dan terkemuka ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang ekspektasi dan budaya yang ditetapkan oleh sanggar seni, mengingat keterbatasan sumber daya [23].

Analisis dalam seni bersifat imajinatif, luwes, kreatif dan reflektif, sehingga menunjukkan kecakapan dan kemampuan intelektual yang tinggi. Analisis seni dilakukan dengan mencari

makna karya, dan mencatat keteraturan, pola, penjelasan dan konfigurasi hubungan sebab akibat dan proposisi yang muncul.

Analisis seni dalam penelitian ini mengikuti pendekatan analisis yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pada pemahaman interpretivisme, dimana aktivitas manusia dipandang sebagai kumpulan teks dari simbol-simbol yang mengungkap makna. Untuk menginterpretasikan maknanya diperlukan pemahaman yang mendalam [26]. Reduksi data dilakukan secara teratur selama proses penelitian dengan memilih, memilah, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang dikumpulkan melalui strategi observasi dan wawancara etnografi [27]. Penyajian data juga dilakukan secara berkala dengan menggunakan data yang telah direduksi, dengan membuat narasi, menggabungkan informasi dan menyusunnya menjadi bentuk yang terintegrasi dan mudah dipahami [28]. Selanjutnya ditarik kesimpulan [26].

Hasil dan Diskusi

1. Pelestarian budaya Arek/Malangan, di Sanggar Mangun Dharma Malang

Pada abad ke-4 hingga ke-9 M, Arek dan budaya Malangan muncul dengan pola budaya nusantara yang dipengaruhi oleh agama Hindu Jawa. Dengan demikian, budaya Arek identik dengan budaya Hindu Jawa karena semua sistem kehidupan mengacu pada agama Hindu Jawa. Kepercayaan zaman ini masih melekat pada sebagian masyarakatnya, termasuk masyarakat seni tari. Dengan demikian, seluruh pola pengelolaan pertunjukan dan sikap produksinya mengusung unsur Hindu Jawa dalam agama dan kepercayaan .

Budaya Arek/Malangan lahir dari kompleksitas kerajaan-kerajaan sejarah besar di Nusantara dan berdampak sangat luas terhadap lahirnya kesenian yang muncul dalam narasi sejarah dan makna estetisnya yang tinggi. Namun, budaya Arek mulai berubah secara signifikan pada abad ke-13 Masehi setelah pulau-pulau kecil terpisah satu sama lain, karakter manusia dalam Budaya Arek semakin berlapis. Di satu sisi, unsur-unsur kuno resisten terhadap perubahan karena pengaruh alam, sedangkan di sisi lain, unsur mistis dan religius berfluktuasi sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada waktu tertentu, seperti dengan masuknya Islam. dan kristen pada abad ke-14.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris. Hal ini mendorong adanya lingkungan upacara di suku-suku Indonesia dan dalam seni pertunjukan, seperti teater, tari, dan musik. Menurut Munardi, terdapat beberapa strategi manajemen dalam seni pertunjukan Indonesia, seperti manajemen komunitas, manajemen insidental, manajemen komersial, dan manajemen melalui sekolah formal dan program televisi [29]. Dari generasi 1 sampai 3, strategi pengelolaan sanggar Mangun Dharma berkembang sesuai dengan fungsi Wayang Topeng untuk upacara penghormatan leluhurnya [30]. Topeng yang dibuat dan digunakan untuk menari harus terbuat dari bahan kayu pilihan supaya menghasilkan topeng yang indah. Pertunjukan topeng dianggap sakral oleh pendukungnya, mulai dari persiapan pertunjukan dengan ritual, pertunjukan sebenarnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. dikemas, bukan menurut kehendak penonton, tetapi dilakukan dengan tujuan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Mengelola pertunjukan semacam ini membutuhkan kebersamaan, dan gotong royong dalam menyelenggarakan pertunjukan, hanya mengandalkan semangat masyarakat untuk mendukung [31].

Sholeh Adi Pramono, lulusan Institut Seni Yogyakarta, adalah pimpinan kelompok Mangun Dharma. Kegiatan di sanggar tari antara lain, belajar tari dan revitalisasi teater tradisional Wayang Topeng gaya Malangan, Pedhalangan Malangan, Karawitan, Mocopat (tembang), kerajinan ukir topeng dan wayang kulit. Selain itu juga menjadi tempat berlatih para pemain Wayang Topeng.

Sejarah dan warisan dianggap penting dalam budaya ini, karena materi yang dikerjakan adalah tradisi dari nenek moyang mereka. Hal ini senada dengan temuan Berg, mengatakan “Pertunjukan wayang topeng dengan lakon Panji diperkirakan sudah ada sejak zaman Singasari tahun 1268-1298 M dan masa kejayaan kerajaan Majapahit” [32]. Menariknya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa seni topeng yang berasal dari Malang kehilangan keasliannya dan akibatnya, kelestariannya, karena kurangnya sejarah akibat modernisasi komunitasnya [33]. Penekanan pada sejarah di sanggar ini menyoroti potensi strategi manajemennya untuk membantu pelestarian, di mana penguatan identitas budaya sangat penting untuk melestarikan seni dan membendung masuknya budaya asing ke dalam seni tradisional [34-35].

Pada tahun 1990-an sanggar ini menjadi lembaga kajian sumber daya budaya khas Malang dengan nama Mangun Dharma Art Center (Gambar 1), dimana mahasiswa dalam maupun luar negeri mempelajari Wayang Topeng dan kesenian Malangan. Produksi unggulan sanggar tari Padepokan Mangun Dharma adalah Topeng yang berhubungan dengan pewayangan dan seni tari. Sanggar ini melakukan ritual-ritual untuk membangun kekuatan pribadi selama pra produksi sebuah pertunjukan, berupa mandi di sungai tertentu, atau puasa dan sembahyang. Ritual-ritual ini diyakini dapat memberi kekuatan bagi proses produksi karya seni [36].



Gambar 1. Sanggar Mungun Dharma Malang

Ciri budaya Arek Malangan di sanggar ini terletak pada bentuk pentas dan penceritaan cerita Panji, serta cerita Ramayana dan Mahabarata. Karakter budaya arek ditunjukkan dalam sikap egaliter dan demokratis mereka saat memproduksi wayang topeng. Semua anggota dianggap penting, agar peran dalam kegiatan wayang topeng dilakukan dengan sungguh-sungguh; Selain itu, semua anggota sanggar dapat mengungkapkan pemikirannya untuk meningkatkan fungsi dan pedagogi sanggar. Penonton dan pemain yang tampil di atas panggung dapat berinteraksi satu sama lain, menunjukkan tingkat kekeluargaan yang tinggi. Maraknya praktik dan sikap tersebut sejalan dengan budaya Arek Surboyo pada umumnya, di mana egalitarianisme telah tertanam sebagai nilai budaya sejak dahulu kala di wilayah Malang yang diidentikkan sebagai budaya bebas kasta dan menghargai budaya, martabat dan kedudukan manusia sama satu sama lain [37]. Nilai egaliter Arek Suroboyo juga

dimiliki telah terbukti memperkuat budaya lokal di Indonesia, menunjukkan nilai potensi bentuk seni ini untuk mempromosikan nilai-nilai egaliter dan juga memperkuat budaya lokal [38].

Topeng Malang menjadi bagian penting dari budaya Arek Malang karena mampu menghadirkan identitas masyarakatnya, baik secara historis, filosofis, maupun dari segi religi, antropologi, dan sosiologi. Kepemimpinan sanggar mendapatkan dukungan melalui pertunjukan. Pertunjukan untuk menghasilkan pendanaan yang tidak lagi rutin mengharuskan pihak sanggar mencari cara untuk mendapatkan input keuangan, dengan membuat topeng, serta menyewakan dan membuat baju tari (Sholeh Adi Pramono, wawancara, November 2018).

“Sanggar Mangun Dharma” yang berarti terus membangun dan mewariskan kesenian dalam bentuk proses pembelajaran. Kegiatan sanggar pada tahap awal dirancang sebagai sarana berkumpulnya para seniman. Murid sanggar adalah anggota keluarga dan kerabat pemilik sanggar, serta anggota masyarakat. Proses pembelajaran mengikuti adat-istiadat yang berlaku berdasarkan nilai-nilai tradisional sehingga siswa dapat memahami bahwa tradisi merupakan bagian penting dari kesenian yang tidak dapat dipisahkan dan harus diwariskan. Metode pembelajarannya adalah Niteni, Nyonto, dan Nglakoni (memperhatikan, meniru dan menerapkan). Seperti terlihat pada Gambar 2, Wayang Topeng Malang sebagai teater tradisional, terdiri dari unsur-unsur antara lain naskah dan alur, lakon, gending (komposisi musik) yang terdiri dari alat musik perkusi dan nyanyian oleh Sindhen (penyanyi tradisional Karawitan), dan musikal, serta janturan. dan jaranan (tarian tradisional dengan hobi kuda).



Gambar 2. Foto-foto adegan dari Pagelaran Wayang Topeng Malang.
(Sumber: Padepokan Seni Mangun Dharma, 2017)

2. Pelestarian budaya Madura di sanggar Tarara Bangkalan

Suku Madura mendiami empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang diyakini sebagai pusat kerajaan Madura kuno. Seperti terlihat pada Gambar 3 dan 4, suku Madura dikenal dengan pakaian adat bergaris merah putih horizontal, senjata jenis clurit, terompet (musik dan alat musik Saronen), kerapan sapi, budaya tarung (Carok), tarian tradisional Rondhing, topeng Gethak, Sholawat.



Gambar 3. Busana Pria Madura



Gambar 4. Kerapan sapi (*cow sprint race*)

Wilayah Madura lebih dipengaruhi oleh Islamisme daripada Hinduisme Jawa, karena ketergantungan penguasa Madura pada kerajaan Islam yang ditaklukkan oleh kerajaan Mataram Islam. Integrasi memasukkan unsur-unsur budaya Islam dan Mataram ke

dalam budaya Madura, seperti dalam tuturan dan transmisi mantra untuk kegiatan ritual dan kesenian, dan dalam strategi pengelolaan seni, seperti membangun interaksi dengan anggota masyarakat atau sanggar tari lainnya, yang juga merupakan norma transendental ontologis sentral dalam budaya Madura [41]. Sudarsono, kepala Sanggar Tarara, berasal dari keluarga seniman dan merupakan seniman musik dan tari. Ia mendirikan sanggar di wilayah Bangkalan untuk menghimpun, terutama anak-anak dan putus sekolah, untuk mendidik mereka dalam seni, melestarikan dan mengembangkan bentuk seni Madura. Beliau terkenal di Madura dan daerah lain karena produktifitasnya dalam menghasilkan karya tari, seperti tari Pasemoan Kerraben Sape, tari Kamantakah, dan Topeng Patenten yang semuanya mengangkat Bangkalan budaya Madura [16].

Sebagai sebuah organisasi seni, sanggar tari Tarara bersifat semi-profesional, dengan para pemain yang memiliki keahlian beragam. Sanggar seni memperoleh pendapatan melalui pertunjukan. Sanggar melengkapi semua fasilitas yang diperlukan masyarakat, seperti kostum, aksesori, dan alat musik. Peralatan ini disewakan kepada masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Sudarsono yakin akan peluang yang ada di masyarakat untuk menopang sanggar. Sanggar Tarara telah menjadi tempat tujuan legalitas budaya dan pertunjukan untuk acara-acara pernikahan, acara seni oleh pemerintah Bangkalan, di mana anggota masyarakat Madura dapat mempresentasikan identitas budaya mereka. Konsekuensinya, sanggar lebih mengutamakan kemampuannya untuk menarik perhatian dari luar komunitas seni tradisional yang selanjutnya akan diterjemahkan menjadi modal yang lebih ekonomis, sebuah aspek yang mungkin perlu menyimpang dari nilai-nilai tradisional untuk melayani kebutuhan komunitas. Pemerintah memfasilitasi sanggar dengan meminjamkan fasilitas gedung untuk tujuan pelatihan sebagai imbalan atas layanan yang diberikan. Selain imbalan finansial, praktik-praktik ini membantu mendongkrak popularitas sanggar tari di masyarakat, sebuah faktor yang sangat penting untuk pemeliharaan institusi pendidikan di masyarakat. “Komersialisasi” seni Madura ini bisa dikaitkan dengan reputasi “eksotis” pulau Madura di dunia internasional [43], sehingga mengkomodifikasikan budaya Madura sebagai produk untuk “dijual” seperti budaya lain yang “dieksotiskan” oleh Barat [44].

Sudarsono telah membuat 36 karya tari untuk anak-anak, dan 28 karya tari untuk dewasa yang semuanya diajarkan di sanggar. Siswa yang mahir dipilih sebagai tutor sebaya untuk membantu melatih siswa lain. Selain bisa belajar di Sanggar, siswa sanggar Tarara juga dikirim sebagai pelatih ke 25 SD, 5 SMP, dan SMA (wawancara Sudarsono, 10 September 2018).

Sudarsono berupaya melestarikan kesenian Bangkalan Madura melalui transmisi pengetahuan, melakukan kegiatan tari bersama, berkarya seni dan bertukar pikiran tentang seni di sanggar, sekolah, dan melalui pertunjukan di masyarakat. Selain itu sanggar Tarara juga aktif ikut serta dalam festival seni. Karakterisasi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sanggar tari merupakan tempat kegiatan kelompok yang dilakukan sebagai persiapan kegiatan profesional yang dipentaskan [45].

3. Pelestarian budaya Mataram di sanggar tari Ponorogo *Aglar Company*

Budaya Mataraman di Jawa Timur tersebar luas di 6 kabupaten dan merupakan campuran dari filosofi Jawa, yang dipengaruhi oleh Hindu, Budha dan Filsafat India, dan Mistisisme Islam, dan dicirikan oleh romantisme, mistisisme, dan filsafat. Dasar masyarakat Jawa adalah gotong royong, kekeluargaan dan ketuhanan. Lebih-lebih lagi, Gaya hidup dan bahasa Mataraman dipengaruhi oleh Kerajaan Mataram, yaitu Kraton Surakarta dan Yogyakarta, serta kehidupan pastoral [46].

Kebudayaan Mataram Kuno memiliki kekuatan ritual dan mistis sebelum masuknya Mataram Islam. Pada abad ke-8, terdapat dua dinasti yang secara bersamaan mempengaruhi sistem kepercayaan, yaitu Dinasti Syailendra (Buddha) dan Dinasti Sanjaya (Hindu), yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan budaya yang digambarkan dalam kesenian tradisional dan kesenian rakyat. Beberapa orang, bahkan sampai sekarang, masih mempercayai kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda keramat [47].

Setelah masuknya Islam dan kedatangan penjajah Belanda khususnya, berdasarkan Perjanjian Giyanti, Mataram terbagi menjadi dua bagian, yaitu Mataram Surakarta dan Mataram Yogyakarta. Kebudayaan Mataram yang masuk ke wilayah Ponorogo adalah kebudayaan Mataram Surakarta, karena Surakarta lebih maju dari Mataram Yogyakarta. Mataram Surakarta bahkan dikenal memiliki jumlah pasukan perang terbanyak pada masanya. Menurut Abdillah,

“Mataram pada awal abad ke-17 M adalah sebuah kerajaan yang dipercaya mampu menguasai Jawa” [47]. Mataram merupakan salah satu kerajaan besar setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Mataram juga dikenal memiliki karya tari yang diciptakan oleh raja-raja, seperti yang disebutkan oleh Dwiyanto, yaitu Beksa Lawung, Beksa Sekar Madura, Beksa Wayang,

Ponorogo merupakan daerah yang terkenal dengan kesenian Reog (tarian tradisional). Kesenian ini identik dengan Barongan atau Merak (tokoh) dan terdiri dari Bujangganong, Klono sewandono si Warok, dan Jathilannya (jenis musik dan tarian yang khas) yang dibawakan dalam sebuah sendratari kolosal yang rapi dan energik (pertunjukan teatrikal yang terdiri dari dialog melalui gerakan tarian). Gambar 5 menunjukkan salah satu grup Reog dari Aglar Dance Company.

Kabupaten Ponorogo secara geografis mengikuti Jawa Timur tetapi secara budaya cenderung ke wilayah Jawa Tengah [49]. Kecintaan masyarakat terhadap kesenian Reog dibuktikan dengan banyaknya kelompok Reog yang ada di Ponorogo sebelum kemerdekaan, dimana 300 desa memiliki total 385 kelompok Reog yang berarti setiap desa memiliki satu kelompok Reog atau lebih [50]. Hal ini juga diperkuat oleh Simatupang (2013) yang menyatakan bahwa Reog begitu meluas hingga pada tahun 1999, tidak ada satu kecamatan pun yang tidak memiliki grup Reog [51]. Reog sudah menjadi identitas masyarakat Ponorogo, bahkan ada festival pertunjukan Reog yang diadakan setiap tahun dan diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia, sehingga menjadikan Reog sebagai ciri yang dominan dalam identitas bangsa Indonesia. . Bagi masyarakat Ponorogo, kecintaan terhadap Reog sudah seperti naluri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Simatupang bahwa insting mengacu pada tradisi yang berakar kuat pada kebiasaan masa lalu. Reog kemudian menjadi “refleks sosial” karena sejarahnya yang panjang menjadi sasaran upaya untuk mempelajari, mengembangkan, dan memeliharanya [51].



Gambar 5. Shodiq (tengah),pendiri dari Sanggar Aglar *Dance Company* bersama anggota

Ciri khas pertunjukan Reog tidak melibatkan praktek kesurupan. Musik reog memadukan tangga nada pelog dan slendro, dan beberapa peran dimainkan. Misalnya, penari Jathilan laki-laki menunggangi kuda yang menyamar sebagai perempuan dan penari Warog dianggap sebagai pemimpin dalam seni Reog [52].

Organisasi kesenian di Ponorogo dapat dibedakan menjadi dua kelompok Reog yaitu kelompok Reog milik desa dan kelompok Reog milik sanggar. Organisasi Reog milik desa hanya mementaskan kesenian Reog pada festival-festival dan pada saat perayaan hari-hari besar negara. Ini dianggap sebagai bentuk seni Reog asli, yang tidak diberikan pelatihan khusus, dan semua fasilitas dimiliki oleh desa. Reog di grup ini masih ortodoks dan berpegang pada pedoman yang ada, sedangkan organisasi sanggar lebih terbuka dan mengembangkan seni Reog dengan cara yang berbeda.

Shodiq Pristiwanto adalah seniman lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta yang kemudian mendirikan Sanggar Aglar Dance Company pada tahun 2004. Ia memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk menghasilkan karya-karya baru sesuai perkembangan zaman. Beberapa karya tari baru telah dihasilkan: Tari Lebur Seketi, Tari Kang Potro, Si Potro, Devide Et Impera, Mahaputra Sang Utra Wengker dan lain sebagainya. Di sini, tari berfungsi sebagai representasi tokoh dan nilai budaya lokal Ponorogo, Jawa Timur. Aglar Dance Company juga mengajarkan berbagai tarian tradisional lainnya seperti tari Merak, Girang-Girang,

Gambyong, dan Rampak, serta Reog untuk anak-anak usia 8 hingga 15 tahun [53].

The Aglar Company Dance Studio adalah sebuah organisasi seni yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar seni (tari, musik, teater) dan menjadi laboratorium bagi para anggotanya. Bersama untuk melakukan berbagai eksplorasi dalam menemukan ide-ide baru, seperti menemukan pengalaman tubuh penari dalam memainkan adegan dalam cerita untuk pertunjukan Reog. Studio dikelola secara profesional untuk mengadakan sesi pelatihan. Perkembangan Reog pada kelompok ini mirip dengan yang dilakukan pada dua kelompok agama di Kalimantan Tengah, maupun di Kalimantan Timur dan dapat saling berafiliasi dengan politik dan perubahan sosial, dan pada akhirnya dapat melahirkan genre baru. [55]

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sanggar tari di Jawa Timur terdiri dari penyelenggaraan komponen pengajaran/pelatihan yang meliputi seniman maestro sebagai pelatih atau pengajar, peserta pelatihan sebagai siswa, dan prosedur kesenian sebagai bahan ajar [56]. Proses transfer budaya atau seni ini berimplikasi pada pengetahuan yang diteruskan kepada kelompok sasaran terbatas; mencakup studi tentang bagaimana mendukung komunitas, fungsi budaya dalam masyarakat, dan memeriksa nilai-nilai komunitas yang diekspresikan dalam seni. Dengan demikian, target pelestarian budaya lebih luas.

Dalam menjalankan tugasnya, pemilik sanggar mengelola berbagai bentuk seni, siswa, infrastruktur, pembiayaan, hubungan masyarakat dan guru [57]. Setiap studio memiliki misi yang berbeda. Ilmu dan materi yang dipelajari dan dibawakan di sanggar merupakan warisan dari pendahulunya. Bisa juga bersumber dari dunia akademik, atau dari hasil karya seniman lain. Warisan yang terdiri dari genre seni seperti Wayang Topeng dan Reog, lengkap dengan elemen pendukung berupa iringan dan pembuatan topeng dengan ciri khasnya juga dipelajari. Mahasiswa sanggar adalah orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap seni, rasa memiliki terhadap sanggar, dan takut kehilangan seni dan budayanya. Sarana dan prasarana diperoleh dari swadaya dan kerja keras para seniman.

Sanggar tari melakukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan melestarikan budayanya. Cita-cita dan kegiatan menari adalah untuk menjunjung tinggi budaya yang melekat pada masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sanggar tari lekat dengan pandangannya

terhadap kehidupan budaya. Pola manajerial dimulai dengan pemahaman bahwa sanggar tari bukanlah lembaga komersial atau penghasil uang belaka, melainkan tempat berkumpulnya anggota masyarakat untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya yang dianutnya. Aktivitas utama mereka adalah memahami budaya yang akan dikembangkan dan ditransmisikan di sanggar tari. Pola budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan pandangan Lipsey, Sjolhm dan Sun tentang sanggar sebagai pusat aktivitas kreatif individu, produk ilmiah, dan eksperimen dalam melatih keterampilan.

Selain itu, galeri seni harus tetap tanggap dan mampu menangkap peluang dan fenomena budaya di masyarakat pasca reformasi dimana politik budaya dan kebangkitan tradisi publik dipopulerkan sebagai cerminan dinamika arus antara Islamisasi, pembuatan kebijakan dan budaya yang terbuka untuk berbagai negosiasi dan interpretasi individu. Misalnya, di kota Gede Yogyakarta, modifikasi ritual keagamaan lokal digunakan dalam acara wisata karena alasan ekonomi dan penerimaan di lingkungan yang semakin Islami [59].

Komitmen pembiayaan kegiatan sanggar tari bersifat longgar atau fleksibel, namun dengan tujuan agar seluruh masyarakat ikut terlibat dalam melestarikan dan mempertahankan budayanya. Masyarakat pun merasa nyaman dan percaya dengan cara sanggar tari dijalankan, sehingga sanggar tari melakukan proses manajerialnya secara sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Namun, beberapa sanggar tari mendapat bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat di Jakarta. Bantuan dapat berupa dukungan dengan memberikan “pekerjaan” menyiapkan pertunjukan tari, pengadaan peralatan dan renovasi sanggar tari. Bagi pengelola sanggar tari, dukungan dari pemerintah diterima tanpa ikatan apapun, meskipun di berbagai tingkatan ada bantuan yang cenderung mendukung kepentingan politik, situasi yang seringkali menyulitkan pengelola sanggar.

Anggota sanggar tari Padepokan Mangun Dharma di Malang lebih “tertutup” dengan anggota baru dibandingkan sanggar tari Tarara di Bangkalan dan sanggar Singo Aglar Nuswantoro di Ponorogo..

Sanggar Tari Tarara di Bangkalan dan Sanggar Singo Aglar Nuswantoro di Ponorogo tidak memiliki pola kepengurusan yang mengharuskan anggotanya melakukan kegiatan ritual tertentu. Kedua

sanggar mempersiapkan langsung produksi pementasan dan mengadakan les tari untuk menguasai keterampilan menari. Anggota kedua sanggar tersebut adalah orang-orang yang ingin mengembangkan kepribadiannya melalui karya tari berbasis budaya lokal.

Sanggar tari Tarara di Bangkalan dan Sanggar Singo Aglar Nuswantoro di Ponorogo juga memiliki keanggotaan yang lebih terbuka. Bahkan produksi mereka disesuaikan dengan kebutuhan anggota, seperti memasukkan tari modern dan kontemporer. Meski demikian, tarian-tarian tersebut masih memiliki ikatan dengan budaya masing-masing. Kedua sanggar tari ini sering menghasilkan karya yang disebut sebagai “reinterpretasi tradisi” atau “tari kreasi/garapan” dengan genre modern dan kontemporer[59].

Pendirian tiga sanggar tari, sanggar Mangun Dharma Malang, sanggar Tarara Madura dan sanggar Aglar Company Dance dan Reyog Ponorogo, sesuai dengan hasil penelitian Barry dan Meisiek yang melihat “bagaimana” dari sanggar dan:

“... beberapa cara di mana studio didirikan dan dijalankan. Kami mencoba untuk lanskap dunia studio bisnis menggunakan empat lensa: materialitas, ruang dan tempat, proses, dan tema. Setiap lensa mendukung asumsi inti yang berbeda dan karenanya menghasilkan bentuk penyelidikan yang berbeda” [60].

Warna dari 3 studio berbeda karena masing-masing memiliki materialitas, ruang dan tempat, proses, dan tema yang berbeda. Di Sanggar Mangun Dharma Malang, bahan pendirian sanggar adalah Wayang Topeng, tempat atau lokasinya adalah daerah Malang, pengerjaannya berkaitan dengan unsur wayang Topeng yaitu gamelan topeng, property topeng (jenis lain topeng), dan lagu. Sedangkan di sanggar Tarara Madura materinya adalah kesenian tradisional Madura berupa lomba sapi, musik angklung, tari dan tembang yang merupakan lagu daerah (dengan lirik bersajak). Proses dan tema memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan pertunjukan. Materi Reog Ponorogo sangat populer dan efektif menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo.

Di Indonesia, para pemimpin sanggar biasanya tidak mengajarkan masalah keragaman atau multi budaya karena sejumlah hambatan, seperti kompetensi pelatih dalam materi pelajaran dan konteks sosial politik studio, seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Cuyler:

“... sekitar empat belas persen responden melaporkan bahwa mereka tidak mengajarkan tentang isu-isu keberagaman dalam mata kuliah mereka. Responden memberikan berbagai alasan untuk tidak terlibat dalam praktik ini, termasuk tidak memiliki cukup waktu dalam kurikulum dan tidak menemukan isu keragaman yang relevan dengan topik pelajaran” [61].

Semua keputusan strategis mau kemana dari 3 sanggar tersebut bergantung pada pengelola sanggar, yaitu Sholeh Adi Pramana, Sudarsono, Bikam dan Sodiq. Pemimpin kelompok membuat keputusan strategis untuk kelompok kecil di sanggar. Tujuan pengelola sanggar adalah untuk mewarisi ilmu dan pengetahuan tentang wayang Topeng Panji, Kesenian Madura dan Kesenian Reog. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cray dan Inglis [62].

Data tersebut juga mengisyaratkan bahwa keputusan-keputusan strategis dalam organisasi seni dibuat oleh sekelompok orang yang terbatas, meskipun pengaruhnya terhadap kecenderungan ini belum jelas. Namun, kelompok pembuat keputusan yang lebih kecil cenderung mengandalkan kontak pribadi daripada proses birokrasi yang lebih terstruktur.

Implikasi dari temuan

Sanggar seni berperan penting dalam pelestarian seni pertunjukan di Jawa Timur. Sanggar sebagai pendidikan nonformal tetap eksis karena pola pengelolaannya. Peran sanggar dalam melestarikan seni pertunjukan sangat penting di masyarakat. Pelestarian seni pada hakekatnya dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai wujud ketahanan budayanya. Penelitian sebelumnya menunjukkan kegagalan untuk melakukannya dapat mengakibatkan hilangnya budaya, pendanaan dan dukungan, sehingga membuat sanggar tersebut menjadi organisasi berbasis keuntungan yang “menjual” seni untuk pariwisata, yang menyebabkan degradasi budaya lebih lanjut [63].

Seni pertunjukan seperti tari, musik, dan drama dipelajari oleh generasi mendatang di sanggar Mangun Dharma, sanggar Tarara dan Aglar Company Dance, berdasarkan kesenian tradisional, kebutuhan masyarakat, dan inovasi kesenian tradisional untuk mengikuti perkembangan zaman. Seniman sebagai kepala sanggar melakukan

kegiatan yang kompleks, meliputi produksi materi seni, penciptaan karya seni baru, pentas karya seni, dan penyelesaian infrastruktur seni. Karenanya, seniman sangat menentukan hidup matinya sanggar. Selain itu, ada proses kreatif berupa penggarapan, kreasi, dan revitalisasi yang juga dilakukan oleh komunitas di dalam sanggar. Menemukan strategi pelestarian kesenian tradisional berupa revitalisasi, rekonstruksi, komodifikasi, restrukturisasi dan lintas budaya lainnya.pengembangan sangat penting.

Kesimpulan

Pengelolaan sanggar tari di Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor-faktor khas daerah akibat kontestasi tentang ahli waris sanggar, serta gaya bentuk seni yang digunakan di sanggar dan cara-cara pengembangan sanggar tersebut. Pengembangan bentuk-bentuk tradisional, melalui inovasi dan eksperimentasi, menjadi dasar penemuan bentuk-bentuk seni baru yang lebih luas. Hal ini memperkuat dan menjaga kelestarian seni. Pengelola sanggar terus mempertemukan seni dan masyarakat, sehingga mempererat tali silaturahmi antara keduanya. Sanggar tari di Jawa Timur memiliki beberapa jenis kegiatan yaitu pelatihan, memberikan pertunjukan tari mulai dari ritual hingga kesenian adat, membuat perlengkapan dan asesoris tari serta menyewakannya (properti tempat sanggar berada, topeng, baju tari), dan menciptakan. Di era milenial ini, keberlangsungan sanggar membutuhkan dukungan semua pihak untuk melestarikan kesenian dan memperkuat jati diri bangsa.

Hadirin yang berbahagia

Atas capaian jabatan akademik GB ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktur Sumber Daya Manusia, Kepala Biro SDM Setjen Kemendikbudristek RI dan seluruh jajarannya. Terimakasih disampaikan juga pada Tiim Penilai (Reviewer) Usulan GB yang ditugaskan oleh Kemendikbudristek RI untuk menverifikasi berkas, mereview, dan memvalidasi berkas usulan saya ke GB. Terima kasih kepada review internal untuk mereview berkas karya/publikasi ilmiah saya, yaitu Prof. Dr. Siti Zubaidah , M.Pd. dari Universitas Negeri Malang.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya (Prof. Dr. H. Nurhasan, M.Kes) dan seluruh jajaran pimpinan Unesa sebelumnya dan yang baru , Ketua Majelis Wali

Amanat (MWA) Universitas Negeri Surabaya, Prof. Dr. H. Haris Supratno, Ketua Senat Akademik Universitas Negeri Surabaya, Para Guru Besar, Komisi SDM Senat Unesa khususnya Prof. Budi Jadmiko, Prof. Dr. Madlazim, yang telah menilai kelayakan, memberi pertimbangan dan persetujuan usulan saya ke GB, sehingga dapat diteruskan ke Kemendikbudristek RI di Jakarta.

Terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Bahasa dan Seni yang lama, Ibu Dr. Trisakti, M.Si dan jajarannya, serta Dekan FBS yang baru Bapak Syafi'ul Anam Phd dan jajarannya, Terima kasih pula kepada ketua dan sekretaris Senat FBS periode 2019-2023, Prof. Dr. Kisyani, M.Si dan Dr. Roni, M.Hum. MA serta anggota senat FBS

Terima kasih kepada ketua jurusan/program Studi Sendratasik, sebelumnya Ibu Dr. Anik Juwariyah) serta Bapak Sarjoko, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Sendratasik. Juga Kaprodi yang baru Ibu Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. serta teman-teman dosen Sendratasik yang telah mensupport saya. Serta terimakasih kepada Kajor dan Kaprodi selingkung FPBS

Terima kasih kepada Tim Kepegawaian FBS (Pak Yakob dan tim), serta Tim Kepegawaian Unesa (Pak Sulton Arifin, Mas Edi, mbak Kusri, dan staf lainnya), yang ulet dan sabar membantu secara administratif berkas usulan GB mulai dari menata berkas, mengecek kelengkapan berkas, sampai mengunggah berkas usulan GB ke SIMPAK Kemendikbudristek RI.

Ucapan kepada Orang Tua dan Keluarga

Atas capaian jabatan akademik GB ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada kedua orang tua saya, yaitu almarhum dan almarhumah Bapak Soewarsito dan Ibu Hj. Soekarti, yang semasa hidup telah sabar dan ikhlas mendoakan, membesarkan, mendidik, dan membimbing saya. Berkat rahmat Allah Swt, keikhlasan, dan doa orang tua alhamdulillah aktivitas saya berjalan dengan lancar, dan insyaallah diiringi keberkahan dan ridha Allah Swt. Saya juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada almarhum almarhumah bapak ibu mertua, Bapak Drs. H. Zen Suprpto dan Ibu Hj. Umi Choירו Umatin yang selama hidup telah menerima saya sebagai menantu, sabar dan ikhlas membimbing dan selalu mendoakan saya.

Terima kasih pula kepada suami tercinta, Drs. H. Herri Zumidar Halim M.Pd. dan kedua anak Saya Andikawati Fitriasarai, M.Kep.Ners. dan drh. Ilham Kurniawan beserta menantu saya Siska

Nurul Abida, M.Tr.Keb, yang selalu mensupport saya dalam menjalankan tugas tri dharma perguruan tinggi dan aktivitas lainnya. Terimakasih saya sampaikan kepada adik-adik saya yang hadir saat ini, dik Baktiar, dik Yayuk, Dik Abu dan dik Evi.

Terima kasih juga kepada tim sukses saya Bapak Prof. Dr. Slamet Setiawan M.Pd, Mas Dr. Binar Kurnia Prahani, Tim Meria Mr. Jon, Mtr Vong, Mas Basith, mbak Dr. Twin, Pak Dhani, mas Ipung serta Prof. Dr. Lutfi, Mt, Ibu Prof.Dr. Marniati serta ibu Dr. Ayu (UNY). Teman Teman Asosiasi AP2SENI dan semua teman teman Percepatan 2021 yang telah membantu dan mensupport saya.

Terima kasih pula kepada rekan rekan Kolega dosen Sendraatask FBS Unesa dan Bapak Ibu dosen Program Studi S2 Seni Budaya serta Bapak Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Unesa yang telah mendoakan saya.

Terima kasih kepada kolega guru besar yang dikukuhkan bersama saya pada hari ini, Prof. Dr, Nur Salim, Prof. Dr. Sujarwo, Prof. Dr. Utiya Azizah yang saling mensupport. Terima kasih kepada Tim panitia (Kepala Biro, Dr Sulaksono, S.H, M.H., Pak Budi, Lusy Andriani, Pak Anis, Mas Rofiq, Mas Gilang, Pak Budi Jarwanto, Mbak Raya, mbak Ariningrum dkk) yang telah menyiapkan teknis dan berbagai persiapan lainnya mulai dari pencetakan buku naskah pidato sampai prosesi pengukuhan GB.

Terima kasih kepada almarhum Dr. Edy Mintarto, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya yang lama. Ibu Dr. Kaprodi S2 Seni Budaya Dr Setyo Yanuartuti yang telah meloloskan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada tim MERIA, terutama Prof. John Vong, dan Dr. Jeff Fang yang telah membantu meninjau makalah dan bertindak sebagai penasihat. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan jajaran yang telah menyelenggarakan program Percepatan Guru Besar.

Referensi

- [1] Clammer, J. (2014) “Seni dan Seni Keberlanjutan, Pasal Umum”. *Alternatif Sosial* 3(3)
- [2] Mandala, SS (2020) Tantangan Tradisional, Tradisi Menantang: Membantu Siswa Menemukan Agensi di Bharata- Natyam di Persimpangan Pemikiran India Kuno, Praktik Somatik & Pedagogi Feminis. *Jurnal Pendidikan Tari*. <https://doi.org/10.1080/15290824.2019.1705304>

- [3] Tavkheldze, T. (2016) Manajemen Pusat Seni di Georgia. Eropa *Jurnal Ilmiah*, 11(10)
- [4] Kim, JH, Jung, SH (2015) Studi tentang karakteristik CEO untuk manajemen pusat pertunjukan seni publik. *Jurnal Teknologi Inovasi terbuka, Pasar dan Kompleksitas*, 5(1).<http://dx.doi.org/10.1186/s40852-015-0007-7>
- [5] Statistik Indonesia (2017) Badan Pusat Statistik. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/publication/2017/07/26/b598fa587f5112432533a656/statistik-indonesia-2017.html>
- [6] Sutarto, ADSYS (2008) *Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Upaya pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Perpustakaan Nasional Pemprov Jawa Timur
- [7] Palmer-Fornarola, J. (2003) Usaha Sanggar Tari: Termasuk Kekhawatiran Kepemilikan Sanggar dalam Pendidikan Tari. *Journal of Dance Education*, 3(3), hal.109-110.<http://dx.doi.org/10.1080/15290824.2003.10387239>
- [8] Burnidge, A. (2012) Somatics in the Dance Studio: Mewujudkan Pedagogi Feminis/Demokratis. *Jurnal Pendidikan Tari*, 12(2), hlm. 37-47. <https://doi.org/10.1080/15290824.2012.634283>
- [9] Cohen, MI (2007) Dancing The Subject of Java: Modernisme Internasional dan Pertunjukan Tradisional. *Indonesia and the Malay World*, 35(1001), hal. 9-29. <https://doi.org/10.1080/13639810701233722>
- [10] Gonzales, J. (2019) Makyung dalam Malaysia Kontemporer: Strategi Pelestarian dan Penyebaran. *Jurnal Pendidikan Tari*. <https://doi.org/10.1080/15290824.2019.1683564>
- [11] Hawwa, I. (2015) Proses Kreatif Sanggar Tari Murwita di Mojokerto Artikel Dalam. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(7).
- [12] Mindawati, N. (2014) Sintesa Hasil Penelitian Pengelolaan Hutan Penghasil Kayu Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*
- [13] Purnama, Y. (2015) Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Kesenian Tradisional. Artikel Dalam. *Jurnal Patanjala*, 7(3).<http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>

- [14] Saerani, BMGT, Simatupang, GLL, Soedarsono, RM, Kusymayati, AMH (2014) Pendidikan Non Formal Sebagai Agen Transformasi Budaya ke Dunia Dan Perkembangan Tari Keraton Klasik Di Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Riset Internasional*, 2(5).
- [15] Eksan, M. (2006) Padepokan Seni Mangun Dharma Dalam Kajian. *Ilmu Sosial*.
- [16] Erika. (2017) Sudarsono sebagai seorang pengembang seni tari di kabupaten Bangkalan, Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Sendratasik FBS Unesa.
- [17] Lestari, S. (2008) Koreografi Tari Angklung Topeng Karya Sudarsono di Bangkalan Madura. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Sendratasik FBS UNESA.
- [18] Denzin, NK, Lincoln, YS (2009) *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [19] Mabingo, A. (2015) Dekolonisasi Pedagogi Tari: Penerapan Pedagogi Tarian Tradisional Uganda dalam Pendidikan Tari Formal. *Jurnal Pendidikan Tari*, 15(4), hal.131-141. <https://doi.org/10.1080/15290824.2015.1023953>
- [20] Soewarlan, S. (2015) *Metodologi Penelitian Seni*. Yogyakarta: ISI Press
- [21] Rohidi, TR (2011) *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- [22] Spradley, JP (1979) *Wawancara Etnografis*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- [23] González-Romá, V. (2016) *Pertukaran pemimpin-anggota serta budaya dan iklim organisasi*, New York: Oxford University Press
- [24] Coffey, A., Paul, A. (2013) *Memahami Strategi Penelitian Pelengkap Data Kualitatif*. California: Bijak. <https://doi.org/10.1037/000261>
- [25] pentassuglia, M., Boylan, M. (2016) The Art(ist) hadir: Perspektif penelitian berbasis seni dalam penelitian pendidikan. *Pendidikan yang meyakinkan*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1301011>
- [26] Miles, MB, Huberman, AM (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas ke-2*. Ed. California: Publikasi Sage. <https://doi.org/10.4236/iim.2011.32007>

- [27] Miles, MB, Huberman, AM (1983) “Menggambar Makna Valid dari Data Kualitatif: Beberapa Teknik Reduksi dan Tampilan Data. *Kualitas dan Kuantitas*, 17, hal. 281-339. <https://doi.org/10.1007/BF00167541>
- [28] Abdillah, A. (2007) *Budaya Arek Suroboyo*. Tesis, Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- [29] Handayani, W. (2016) *Pembelajaran Seni Budaya Tematik Berbasis Sains di Sekolah Dasar (Kurikulum 2013)*. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 16(1), p.14. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6766>
- [30] Wibowo, A., Kurnain, J., Juanda, J. (2020) *Sejarah Pewarisan Wayang Topeng Malangan di Pakisaji dan Tumpang*. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 20(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24785>
- [31] Zhou, K., Wang, K., Lin, X. (2021) *Penelitian Pewarisan dan Perlindungan Seni dan Budaya Rakyat dari Perspektif Tata Kelola Budaya Jaringan*. *PLOS SATU*, 16(2).
- [32] Supriyanto. (1997) *Model Pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia Modul D-II PGSD*. Bandung: Depdikbud
- [33] Tayibnapi, RG Tarsani, T., Dwijayanti, RI (2020) *Dinamika Komunikasi Krisis Identitas Seni Topeng Malangan dalam Adaptasi Budaya Masyarakat Malang*. *International journal of multicultural and multireligious understanding*, 7(10), p.364-377. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2090>
- [34] Sakti, SA (2005) *Instalasi Pengolahan Air Limbah*. Yogyakarta: Kanisius
- [35] Rusliana, I. (1990). *Pendidikan Seni Tari: Bugu Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [36] Setiawan, I., Sutarto. (2014) *Transformasi Pertunjukan Ludruk: Dari Keterlibatan Politik dan Hegemoni Negara Menjadi Strategi Kreatif Survival*. *Humana-ro*, 26(2), hal.187-202.
- [37] Sugeng, S., Akhmad, F. (2017) *Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya*. *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 7(2), p.88-102. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v7n2.hal88-102>
- [38] Pratisto, T., Supartiningsih., Hardono, Hadi. (2018) *Aksiologi Nilai Egaliter Buya Arek Suroboyo*. *Al-Ulum*, 18(2), hal. 395-416. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.554>

- [39] Hobart, M. (2007) Memikirkan Kembali Tari Bali. Indonesia dan Dunia Melayu, 35(101), hal.107-128. <https://doi.org/10.1080/13639810701233979>
- [40] Dewantara, KH (1967) Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta: Madjelis-Lelur Taman-Siswa
- [41] Hidayat, AR (2013) Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura Dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker Dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura. Jurnal Filsafat, 23(1), 21-32. <https://doi.org/10.22146/jf.13155>
- [42] Bouvier, H. (2002) Le'bur. Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [43] Sri, W. (2014) Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). Sosio-Didaktika: jurnal pendidikan ilmu sosial, 1(2), hal.171-180. 10.15408/sd.v1i2.1259
- [44] Abbink, J. (2009) Gambar Suri: Kembalinya Eksotisme dan Komodifikasi Suku Ethiopia. Cahiers d'études africaine, (49)196, hal.893-924. <https://doi.org/10.4000/etudesafricaines.15698>
- [45] Soedarsono. (1999) Seni Pertunjukan dan Pariwisata. Yogyakarta: Gajah Mada Upress
- [46] Sulistiyono, ST, Rochwulaningsih, Y. (2013) Kontes Hegemoni: Dinamika Hubungan Budaya Darat dan Maritim dalam Sejarah Pulau Jawa, Indonesia. Jurnal Budaya Kelautan dan Darat 2(2), hal.115-127. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.10.002>
- [47] Abdillah., A. (2016) Transformasi Diskursus Budaya Jawa Arek dan Mataram dalam Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Disertasi, FISIP Universitas Airlangga Surabaya.
- [48] Dwiyanto., D. (2009) Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme dan Teladan Perjuangan. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- [49] Sugiarto. (2003) Sejarah Kabupaten Ponorogo: Sebuah Potensi Lokal. Ponorogo: ReksaBudaya
- [50] Halim, A. (2019) Nilai Budaya Reog Ponorogo dan Kontribusinya dalam Islamisasi di Jawa Timur, Indonesia. Jurnal Penelitian, 16(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1821>

- [51] Simatupang, L. (2013) *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [52] Wijayanto, H., Kurniawan, E. & Harmanto, B.2018. *Filosofi Peralatan Reyog Ponorogo*. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 22(3). <https://doi.org/10.3176/tr.2018.3.05>
- [53] Catharina, Y. (2018) *Tari Kang Potro Karya Shodiq Pristiwanto: Reinterpretasi Tokoh Potra Joyo-Potro Tholo Dalam Reog Ponorogo*. Skripsi S1, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- [54] Herrmans, I. (2017) *Diversifikasi Genre: Ortodoksi dan Inovasi dalam Agama Minoritas Indonesia*. *Indonesia dan Dunia Melayu*, 45(131), hal. 24-43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1251760>
- [55] Nayif, AR (2020) *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 14(2), hal. 195-215. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.210>
- [56] Soehardjo, AJ (2005) *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni Dan Desain Universitas
- [57] Rohiat. (2012) *Manajemen Sekolah: teori dasar dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- [58] Lipsey, ER, Sjöholm, F., Sun, J. (2013) *Kepemilikan Asing dan Pertumbuhan Lapangan Kerja di Negara Berkembang*. *Jurnal Studi Pembangunan*, 49, hal.1133-1147. <https://doi.org/10.1080/00220388.2013.794264>
- [59] Schlehe, J. (2016) *Melawan Tradisi Jawa. Popularitas Ritual Antara Agama dan Pariwisata*. *Indonesia dan Dunia Melayu*, 45(131). <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1219494>
- [60] Barry, D., Meisiek, S. (2014) *Menemukan Studio Bisnis*. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 39(1), hal.153-175. <https://doi.org/10.1177%2F1052562914532801>
- [61] Cuyler, CA (2017) *Survei Pendidik Manajemen Seni: Mengajar tentang Masalah Keanekaragaman*. *Jurnal Manajemen Seni, Hukum dan Masyarakat*, 47(3). P. 192-202. <https://doi.org/10.1080/10632921.2017.1315352>
- [62] Cray, D., Inglis, L. (2011) *Pengambilan Keputusan Strategis dalam Organisasi Seni*. *Hari-nal Manajemen Seni, Hukum dan Masyarakat*, 41(2), hal.84-102. <https://doi.org/10.1080/10632921.2011.573444>

- [63] Rochana., Widyastutieningrum, S. (2018) Menghidupkan kembali Wayang Orang Sriwedari di Surakarta: Pertunjukan Berorientasi Pariwisata. *Jurnal Teater Asia*, 35(1), hal. 100-111. 10.1353/atj.2018.0015

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Prof. Dr. Warih Handayaniingrum, M.Pd
 Tempat Tgl/Lahir : Tuban, 26 September 1960
 NIP : 19600926 198601 2 001
 Scopus ID : 57209296815
 Sinta ID : 5994422
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya / IV d
 Jabatan Akademik : Profesor
 Masa Kerja : 37 Tahun
 Univ./Fak./Jur. : Unesa / FBS / Sendratasik
 Alamat Kantor : Jurusan Sendratasik FBS Unesa, Telp.
 (031) 7522876
 Alamat Rumah : Jalan Merpati III/J 34 Rewwin, Waru,
 Sidoarjo, Telp. (031) 8535901

2. Mata kuliah yang diampu

Mata Kuliah dalam Program Studi

No	Mata Kuliah	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
1	Pendidikan Inklusif	2	v	
2	Teknik Penulisan Karya Ilmiah	2		v
3	Pembelajaran Inovatif	3	v	
4	Seminar	2		v
5	Telaah Kurikulum Seni Budaya	3		v
6	Pengembangan Perangkat pembelajaran	3		v
7	Assesmen pembelajaran Seni Budaya	3	v	
8	Manajemen pementasan	3		v

Mata Kuliah di Pascasarjana

No	Mata Kuliah	SKS	Semester	
			Gasal	Genap
1	Perencanaan Pendidikan	2	v	-
2	Manajemen Pendidikan Seni	2		v
3	Manajemen Sumber Daya manusia	2		v
4	Psikologi Seni	2	v	
5	Sejarah Pendidikan seni			v
6	Manajemen Kepelatihan			v
7	Manajemen Kewirausahaan		v	

3. Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	Unesa	Universitas Negeri Malang
Bidang Ilmu	Seni tari	Manajemen Pendidikan	Manajemen Pendidikan
Tahun Masuk-Lulus	1979-1985	2001-2003	2010 – 2012
Judul	Aji Saka	Manajemen Pendidikan Sanggar Alang-Alang Anak Jalanan surabaya	Pengembangan Model Pelatihan Pendidikan Seni Budaya bagi Guru SD
Nama pembimbing	Mardjio SST	Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd	Prof. Dr. Willem Pantja, M.Pd

4. Pengalaman Penelitian

No	Judul	Thn	Jumlah Dana (juta)	Didanai Oleh
1	Kebutuhan Minimal Sarana Prasarana Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten kota Mitra Unesa	2009	100	DP2M
2	Kajian Terhadap Kelayakan Instrumen Penilaian dalam Ujian Nasional	2009	90	DP2M
3	Evaluasi Web LPPM Unesa	2011	5	LPPM
4	Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya berbasis ke MIPAAan untuk SD (kurikulum 2013)	2015 s/D 2017	50.5	DP2M
5	Musik Ul-Daul sebagai Ekspresi Masyarakat Madura	2015	53.5	DP2M
6	Implementasi Penjaminan Mutu di Jurusan Sendratasik FBS Unesa	2016	5	Swadana Jurusan
7	Pengembangan Buku Paket Belajar Seni untuk Sekolah	2018	7,5	Swadana
8	Membangun Ketahanan Budaya Melalui Sanggar Seni di Jawa Timur	2018	50	Swadana Pascasarjana
9	Pengembangan Blended Learning pada Mata Kuliah Psikologi Seni Pascasarjana Unesa	2019	40	Swadana Pascasarjana

No	Judul	Thn	Jumlah Dana (juta)	Didanai Oleh
10	Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Seminar di Sendratasik FBS Unesa	2019	10	Swadana Fakultas
11	Pembentukan Karakter melalui Perkuliahan Koreografi pendidikan di Jurusan Sendratasik FBS Unesa	2020	7,5	Swadana Fakultas
12	Restrukturisasi bahan Ajar Telaah Kurikulum Seni Budaya	2021	10	Swadana FBS
12	Estetika Tari Karya Koreografer Jawa timur Terdampak Covid-19	2020	25	Penugasan Pascasarjana
13	Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pendidikan Informal di Sanggar Sapu Jagad Desa Wisata Kemiren Banyuwangi	2020	60	PUI
14	Transformasi Cerita Panji sebagai Sumber Materi Mata Kuliah di Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fbs Unesa	2021	30	Dasar
15	Pengembangan <i>Roadmap</i> Penelitian Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana	2021	25	Penugasan pasca
16	Pengembangan Bentuk Tari Persembahan pada Pertunjukan Topèng Dhâlång untuk Meningkatkan Industri Kreatif Bagi Seniman di Kabupaten Sumenep	2021	60	PUI
17	Kepemimpinan Heri Letho dan Tata Kelola Pentas Kidung Tengger Pada Eksotika Bromo	2022	50	Penelitian Dasar Percepatan GB

5. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Judul	Tahun	Didanai Oleh
1	Pelatihan Karya Ilmiah bagi Guru SMP dan SMA se Kab Bojonegoro	2014	Mandiri
2	Pelatihan Karya Ilmiah bagi Guru TK se-Kecamatan Menganti Gresik	2015	Jurusan
3	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi MGMP Guru Seni Budaya se-Surabaya	2016	Jurusan
4	Pelatihan Seni Untuk Guru TK di Sidoarjo	2018	swadana
5	Pelatihan Yoga bagi Kader PKK RW 08 Rewwin, Waru, Sidoarjo	2019	swadana

No.	Judul	Tahun	Didanai Oleh
6	Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pendidikan Seni Budaya di Kabupaten Magetan	2019	Swadana Pascasarjana
7	Bantuan Sembako bagi Karyawan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan Pekerja Seni yang Terdampak Covid-19 di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya	2020	Swadana FBS
8	Pelatihan Yoga dan Senam Lansia di UPTD Griya Wreda	2021	Swadana FBS
9	Pelatihan Implementasi Batik Teknik <i>Ecoprint</i> bagi Guru-Guru Seni Budaya di Kabupaten Nganjuk	2021	Penugasan Pasca
10	Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Pelaku Sanggar Seni Lintas Generasi	2022	Swadana Fakultas

6. Publikasi Artikel Ilmiah

No	Judul	Tahun	Nama Jurnal
1	Manajemen Kelas dengan Penyediaan Ekologi sebagai Strategi Pendidikan Seni Budaya Humanis di SD	2014	Prosiding Seminar Internasional di UNY
2	Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya Tematik Berbasis KeMIPA-an (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di SD (Kurikulum 2013)	2015	Prosiding Seminar LPPM Unesa
3	Art Training Management Model For Elementary School Teachers	2015	Jurnal International IJMER
4	Efektifitas buku guru dan buku siswa dalam pembelajaran seni budaya tematik berbasis ke mipaan (matematika dan ilmu pengetahuan alam) di SD	2016	Prosiding Seminar LPPM Unesa
5	Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 curriculum)	2016	Jurnal Harmonia Journal of Arts Research and Education Universitas Negeri Semarang
6	The Art Learning Models of BPK2 9 CREATIVE Work Practice Learning Activities	2019	Jurnal Harmonia Journal of Arts Research and Education Universitas Negeri Semarang
7	Modern Art Inculturation Oriented Education in Flores	2021	STEADR-STEACH (Prociding)

No	Judul	Tahun	Nama Jurnal
8	Improved Teacher Performance Through Work Culture And Environment	2019	International Journal for Educational and Vocational Studies Vol. 1, No. 8, December 2019, pp. 859-863 Available online at http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijevs
9	Contents of Culture Arts Curriculum From Time to Time	2021	ICSAAL
10	Increasing Activeness and Learning Outcomes at the University by Applying the STAD Method to Learning	2022	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding
11	Conservation Management Of Performing Art In East Java: A Case Study Of Traditional Dances	2022	Jurnal: Cncervation Science in Cultural Heritage

7. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral presentation*)

No	Nama Pertemuan Ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional “Perempuan di Era globalisasi”	Sinden sebagai alternatif Pilihan profesi bagi Perempuan	20 April 2013 di Auditorium FBS Unesa
2	Seminar dan Workshop Guru TK se-Jatim oleh DPD GOPTKI Jatim	Pengembangan Kecerdasan anak Usia dini melalui Seni tari	30 Agustus 2013 Di Aula Kantor Gubernur Surabaya
3	Workshop Program Pengelolaan Pembelajaran Dosen	Manajemen Sekolah Konsep dan Penerapannya	29 Januari 2014 di FBS Unesa
4	<i>International conference for arts and arts education on indonesia (icaae) 2014</i>	<i>classroom management with the use of ecology as a strategy of humanistic arts and culture education in elementary school grade</i>	5 Maret 2014 di FBS UNY
5	Seminar Nasional Revolusi Mental	Mimpi membangun karakter Siswa melalui pembelajaran Seni Budaya kurikulum 2013	20 November 2014 di Unesa

No	Nama Pertemuan Ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
6	Semnas Forum Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik	Metode pembelajaran sederhana untuk Pengembangan Seni Anak Usia Dini	April 2015 di UNIMED
7	Semnas Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat	Pengembangan Bahan Seni Budaya Tematik Berbasis ke Mipaan di SD (kurikulum 2013)	31 Oktober 2015
8	Semnas Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat	Efektifitas buku guru dan buku siswa dalam pembelajaran seni budaya tematik berbasis ke mipaan (matematika dan ilmu pengetahuan alam) di SD	27 Nopember 2016
9	Seminar nasional di LPPM Unesa	Pembelajaran Menyenangkan dengan Seni Tematik Berbasis KeMIPA-an di SD	2017
10	Seminar AP2Seni di Manado	Model Pendidikan Seni melalui Belajar Praktek kerja Kreatif SMA Negeri 6 Surabaya di Yogyakarta	April 2017
11	Seminar Internasional Convergence on Education (ICEI)	Measuring the effectiveness of self-developed materials for elementary schools (science-integrated materials for the teaching of art and culture)	14 Oktober 2017
12	Proseding I Seminar Nasional LPPM	2017 Pembelajaran Menyenangkan dengan Seni Tematik Berbasis KeMIPA-an di SD	2017
13	Seminar Internasional SOSHEC	Sistem manajemen pendidikan sanggar seni di jawa timur	2018
14	Artikel Seminar Nasional di Sendratasik	Pelatihan seni untuk guru taman kanak-kanak KECAMATAN Sidoarjo	2018
15	Seminar KONASPI di Padang	Manajemen sanggar Seni sebagai pelestarian di era milenial	2019
16	ICSAAL	Contents of Culture Arts Curriculum from Time to Time	2021

No	Nama Pertemuan Ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
17	Conservation Science In Cultural Heritage (Scopus)	Conservation management of performing art in East Java: A case study of traditional dances	2022

8. Karya Buku

No	Judul Buku	Tahun	Sumber Dana	Hal	Penerbit
1	Telaah Kurikulum	2011	Mandiri	60	Upress Unesa
2	Manajemen Pertunjukan	2009	Mandiri	80	Upres Unesa
3	Pembelajaran Seni Budaya untuk SD (Pedoman bagi Guru/calon Guru SD)	2014	Dikti	200	Zifatama Publising surabaya
4	Pembelajaran Seni Budaya Tematik	2017	Dikti	117	Upress
5	UI Dhaul Musik Tradisi Sebagai Dasar Kreativitas	2017	Dikti	159	Jaudhar Press
6	Manajemen Seni Pertunjukan	2018	Mandiri	2015	Bintang Surabaya
7	Pembelajaran Inovatif Seni Budaya	2019	Mandiri	90	Bintang Surabaya
8	Psikologi Seni	2019	Penelitian	208	Bintang Surabaya
9	Mengenal Seminar	2019	Penelitian	99	Bintang Surabaya
10	Telaah Kurikulum Seni Budaya	2021	Penelitian	100	Bintang Surabaya

9. Penghargaan

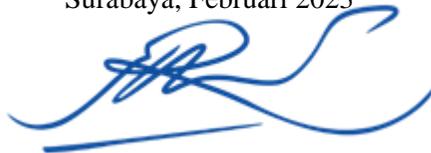
No.	Judul Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalancana Karyasatya 10 tahun	Presiden RI	1999
2	Satyalancana Karyasatya 20 tahun	Presiden RI	2009
3	Satyalancana Karyasatya 30 tahun	Presiden RI	2018

10. Sertifikat Paten/HKI

No.	Judul>Nama paten/HKI Produk	No Paten	Tanggal Perolehan
1	HKI Jenis ciptaan Buku	088022	11 Juli 2017
2	HKI Jenis Penciptaan Buku Seni Budaya	000217557	12 Nopember 2020
3	HKI Penciptaan Buku Metode Penelitian	000217557	12 Nopember 2020
4	HKI Tari Remo Melinial	000225558	5 Desember 2020

Demikian biodata ini dibuat dan semua data yang ada tersebut benar.

Surabaya, Februari 2023



Dr. Warih Handanyaningrum, M.Pd.
NIP 196009261986012001